

Konstruksi Rubrik Asesmen Autentik untuk Mengukur Kompetensi Keagamaan Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Misliadi¹, Afif Azmi², Supriadi³, M. Hasyim⁴, Juni Eprida Nasution^{5*}

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Pekanbaru, Indonesia

*Email Korespondensi: yuniversia8@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to construct an authentic assessment rubric capable of measuring students' religious competence in a more holistic manner. The study employs a design-and-development approach based on a literature review and document analysis, comprising stages such as conceptual needs analysis, construct mapping, indicator formulation, performance descriptor development, and scoring scheme design. Data sources include scholarly articles on authentic assessment and rubrics, studies on Islamic Religious Education (PAI) assessment, and relevant instructional policy documents. The resulting construct is a four-level analytic rubric encompassing five competence dimensions: religious understanding, worship practices, personal character, socio-religious behavior, and religious reflection. Each dimension includes performance indicators and descriptors for levels 1–4, enabling teachers to evaluate observable behavioral evidence or products rather than assigning scores based on general impressions. The rubric is also designed to support formative assessment through feedback and student reflection. This construction provides an initial, operational framework for aligning PAI objectives, authentic tasks, performance evidence, and assessment decisions. A limitation of this study is that the rubric has not yet been empirically tested on a student sample; therefore, its content validity, inter-rater reliability, and practical utility require evaluation in future research.

Keywords: Authentic Assessment, Rubric, Religious Competence, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengonstruksi rubrik asesmen autentik yang dapat digunakan untuk mengukur kompetensi keagamaan peserta didik secara lebih utuh. Penelitian menggunakan pendekatan design and development berbasis kajian literatur dan analisis dokumen, dengan tahapan analisis kebutuhan konseptual, pemetaan konstruk, perumusan indikator, penyusunan deskriptor kinerja, dan perancangan skema penskoran. Sumber data berupa artikel ilmiah tentang asesmen autentik dan rubrik, kajian asesmen PAI, serta dokumen kebijakan pembelajaran yang relevan. Hasil konstruksi menghasilkan rubrik analitik empat tingkat yang memuat lima dimensi kompetensi: pemahaman keagamaan, praktik ibadah, akhlak personal, perilaku sosial-keagamaan, dan refleksi keagamaan. Setiap dimensi dilengkapi indikator kinerja dan deskriptor tingkat 1–4 sehingga guru dapat menilai bukti perilaku atau produk yang tampak, bukan sekadar memberikan skor berdasarkan kesan umum. Rubrik juga dirancang untuk mendukung asesmen formatif melalui umpan balik dan refleksi peserta didik. Konstruksi ini memberikan kerangka awal yang lebih operasional untuk menyelaraskan tujuan PAI, tugas autentik, bukti kinerja, dan keputusan penilaian. Keterbatasan artikel ini adalah rubrik belum diuji secara empiris pada sampel peserta didik, sehingga validitas isi, reliabilitas antarpemilai, dan kepraktisan penggunaannya perlu diuji pada penelitian lanjutan.

Kata Kunci: Asesmen Autentik, Rubrik, Kompetensi Keagamaan, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Asesmen dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki persoalan khas karena capaian pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan menjelaskan konsep, mengingat dalil, atau menjawab soal tertulis. Pembelajaran PAI diarahkan agar pengetahuan keagamaan dapat bertransformasi menjadi kemampuan melakukan, membiasakan, mempertimbangkan, dan menampilkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, kualitas asesmen sangat ditentukan oleh kemampuan instrumen menangkap bukti kompetensi yang benar-benar ditampilkan peserta didik. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa asesmen autentik semakin dipandang relevan dalam PAI karena dapat menghubungkan proses belajar dengan praktik, sikap, dan karakter keagamaan peserta didik (Asykur et al., 2025; Haryadi et al., 2026; Julhadi et al., 2026).

Masalahnya, penilaian pembelajaran masih mudah terjebak pada skor akhir dan pengukuran pengetahuan yang relatif mudah dilakukan. Dalam konteks PAI, kecenderungan tersebut berisiko menghasilkan gambaran yang tidak lengkap tentang kompetensi keagamaan. Penelitian tentang asesmen autentik dalam PAI menunjukkan bahwa penilaian sikap, praktik ibadah, dan perilaku nyata membutuhkan bukti yang dikumpulkan melalui observasi, kinerja, produk, jurnal, maupun refleksi (Amri, 2026; Hanafi et al., 2025; Ulya et al., 2025). Dengan demikian, instrumen asesmen perlu dirancang bukan hanya untuk memberikan nilai, tetapi juga untuk memperjelas perilaku apa yang harus diamati dan bagaimana kualitas perilaku tersebut dibedakan secara konsisten.

Rubrik merupakan salah satu instrumen yang dapat menjembatani kebutuhan tersebut. Rubrik menjelaskan kriteria dan tingkat kualitas kinerja sehingga guru dan peserta didik mempunyai rujukan yang sama mengenai standar keberhasilan. Review Panadero dan Jonsson (2013) menunjukkan bahwa rubrik berpotensi mendukung pembelajaran dan regulasi diri ketika digunakan secara formatif, sedangkan Reddy dan Andrade (2010) menunjukkan bahwa penggunaan rubrik telah diterapkan untuk berbagai tujuan asesmen dan dapat membantu memperjelas ekspektasi kinerja. Penelitian pengembangan rubrik juga menunjukkan pentingnya komponen deskripsi tugas, dimensi, skala, dan deskriptor kinerja agar rubrik dapat digunakan secara lebih konsisten (Hindriana & Setiawati, 2018).

Sejumlah penelitian telah membahas asesmen autentik dalam PAI. Fariansyah dan El-Yunusi (2023) memetakan model, instrumen, serta faktor implementasi asesmen autentik dalam pendidikan Islam. Nanda Hanafi et al. (2025) menekankan pendekatan autentik yang menilai proses dan karakter, sedangkan Asykur et al. (2025) menempatkan nilai, sikap, dan praktik sosial sebagai bagian penting dari evaluasi PAI. Penelitian tahun 2026 juga memperlihatkan perkembangan ke arah konstruksi instrumen yang lebih spesifik, baik melalui pendekatan ADDIE maupun analisis konseptual rubrik (Susanna et al., 2026; Elfayza et al., 2026). Temuan-temuan tersebut menguatkan kebutuhan terhadap instrumen yang tidak hanya menyebutkan aspek yang dinilai, tetapi menyediakan deskriptor performa yang operasional.

Gap penelitian terletak pada belum banyaknya rancangan rubrik yang secara eksplisit menyatukan kompetensi pengetahuan keagamaan, praktik ibadah, akhlak personal, perilaku sosial-keagamaan, dan refleksi dalam satu kerangka analitik yang dapat digunakan guru PAI. Sebagian kajian lebih menekankan prinsip asesmen autentik, sebagian berfokus pada praktik ibadah atau sikap, sedangkan kajian pengembangan rubrik umum belum tentu mengakomodasi kekhasan kompetensi keagamaan. Kebaruan artikel ini berada pada konstruksi rubrik analitik yang menghubungkan lima dimensi kompetensi keagamaan dengan bukti autentik dan deskriptor kinerja empat tingkat. Rubrik tersebut dirancang agar penilaian tidak berhenti pada label “baik” atau “kurang”, melainkan menunjukkan kualitas performa yang dapat diamati.

Tujuan penelitian ini adalah mengonstruksi rubrik asesmen autentik untuk mengukur kompetensi keagamaan peserta didik dalam pembelajaran PAI, meliputi: (1) memetakan

konstruk kompetensi keagamaan yang relevan untuk asesmen autentik; (2) merumuskan indikator dan bukti kinerja yang dapat diamati; (3) menyusun deskriptor empat tingkat yang membedakan kualitas performa; dan (4) merancang skema penskoran yang dapat digunakan untuk asesmen formatif maupun sumatif. Artikel ini diposisikan sebagai tahap konstruksi awal sehingga hasil yang disajikan merupakan prototype konseptual yang masih membutuhkan pengujian empiris.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan design and development untuk menghasilkan prototype rubrik asesmen autentik pada pembelajaran PAI. Fokus penelitian berada pada tahap konstruksi produk, bukan pada pengujian efektivitas di kelas. Tahapan pengembangan terdiri atas lima langkah: analisis kebutuhan konseptual, pemetaan konstruk kompetensi keagamaan, perumusan indikator, penyusunan deskriptor rubrik, dan perancangan skema penskoran. Pilihan ini sejalan dengan penelitian pengembangan rubrik yang menempatkan analisis kebutuhan dan perumusan kriteria sebagai dasar sebelum validasi produk dilakukan (Hindriana & Setiawati, 2018; Cristiana et al., 2023).

Sumber data penelitian berupa artikel ilmiah mengenai asesmen autentik, rubrik, asesmen kinerja, evaluasi PAI, dan pendidikan karakter yang terbit terutama dalam sepuluh tahun terakhir, ditambah beberapa karya konseptual yang menjadi landasan teori rubrik. Dokumen pembelajaran dan kebijakan yang relevan digunakan untuk memastikan bahwa konstruk yang disusun tetap berkaitan dengan tujuan pembelajaran PAI. Literatur dipilih berdasarkan relevansi langsung dengan asesmen autentik, pengukuran sikap dan keterampilan, pendidikan agama, atau pengembangan rubrik.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan telaah literatur. Setiap sumber dipetakan berdasarkan empat kategori informasi: tujuan asesmen, domain kompetensi, bentuk bukti autentik, dan karakteristik kriteria penilaian. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui reduksi informasi, pengelompokan tema, pemetaan konstruk, dan sintesis. Dari proses tersebut ditetapkan lima dimensi kompetensi yang dinilai paling representatif untuk rancangan awal, yaitu pemahaman keagamaan, praktik ibadah, akhlak personal, perilaku sosial-keagamaan, dan refleksi keagamaan.

Validitas empiris belum dihitung karena penelitian ini belum melibatkan panel ahli maupun peserta didik sebagai subjek uji. Oleh sebab itu, hasil penelitian tidak ditafsirkan sebagai bukti bahwa rubrik telah valid dan reliabel. Produk yang dihasilkan merupakan prototype yang secara konseptual siap untuk masuk ke tahap expert judgment, uji keterbacaan, uji coba terbatas, analisis reliabilitas antarpemilai, dan revisi. Penegasan ini penting agar konstruksi instrumen tidak disamakan dengan hasil validasi empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruk kompetensi keagamaan. Hasil sintesis menunjukkan bahwa kompetensi keagamaan dalam PAI perlu dipahami sebagai kemampuan terpadu yang mencakup pengetahuan yang dapat dijelaskan, keterampilan keagamaan yang dapat dipraktikkan, sikap dan akhlak yang dapat diamati, perilaku sosial yang mencerminkan nilai agama, serta kemampuan merefleksikan pengalaman belajar. Kerangka ini mengikuti arah asesmen autentik yang menilai kemampuan dalam konteks bermakna, bukan hanya respons terhadap soal tertulis. Kajian PAI mutakhir juga menekankan bahwa penilaian autentik perlu memperhatikan keterkaitan antara pengetahuan, sikap, keterampilan, dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata (Asykur et al., 2025; Haryadi et al., 2026; Julhadi et al., 2026).

Pemetaan konstruk tersebut kemudian diterjemahkan menjadi indikator yang dapat menghasilkan bukti. Prinsip utama yang digunakan adalah observable evidence: setiap indikator harus dapat ditunjukkan melalui tindakan, produk, performa, penjelasan, catatan refleksi, atau dokumentasi proses. Prinsip ini menghindarkan guru dari penilaian

berdasarkan kesan umum. Rubrik yang baik harus memuat kriteria yang jelas dan deskripsi kualitas kinerja yang dapat dibedakan, karena fungsi rubrik bukan sekadar mengubah kinerja menjadi angka, tetapi mengomunikasikan standar keberhasilan (Panadero & Jonsson, 2013; Reddy & Andrade, 2010).

Tabel 1. Konstruk dan indikator kompetensi keagamaan dalam asesmen autentik

Dimensi	Indikator utama	Bukti autentik	Bentuk asesmen
Pemahaman keagamaan	Menjelaskan konsep/dalil; menghubungkan ajaran dengan situasi	Jawaban lisan/tulisan, analisis kasus	Tes kinerja, studi kasus
Praktik ibadah	Ketepatan urutan, bacaan, gerakan, dan adab ibadah	Demonstrasi/praktik langsung	Performance assessment
Akhlak personal	Kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesantunan	Observasi perilaku dan jurnal	Observasi, self-assessment
Perilaku sosial-keagamaan	Empati, kerja sama, kepedulian, penerapan nilai agama	Proyek/kegiatan sosial dan dokumentasi	Project/performance assessment
Refleksi keagamaan	Mengenali kekuatan, kekurangan, makna pengalaman, dan rencana perbaikan	Jurnal refleksi/portofolio	Reflektif assessment

Berikut pengembangan teks menjadi sekitar 250 kata dengan tetap mempertahankan gaya akademik:

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kompetensi keagamaan tidak ditempatkan sebagai satu skor tunggal sejak awal, tetapi dikonstruksi berdasarkan beberapa dimensi yang mencerminkan karakteristik kompetensi secara lebih utuh. Setiap dimensi memiliki bentuk bukti yang berbeda sehingga guru perlu memilih teknik asesmen yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang dinilai. Praktik ibadah, misalnya, lebih tepat dinilai melalui demonstrasi atau praktik secara langsung karena guru dapat mengamati ketepatan gerakan, bacaan, urutan, serta kesungguhan peserta didik dalam melaksanakan ibadah. Sementara itu, aspek pemahaman keagamaan dapat diukur melalui tes tertulis, pertanyaan lisan, atau wawancara. Dimensi sikap dan perilaku keagamaan dapat diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran dan aktivitas sehari-hari, sedangkan kemampuan refleksi lebih tepat dinilai menggunakan jurnal reflektif atau portofolio. Penelitian mengenai praktik ibadah dan sikap keagamaan juga menunjukkan bahwa observasi, wawancara, jurnal, serta penilaian teman sebaya dapat digunakan sebagai sumber bukti yang relevan dalam memperoleh gambaran kompetensi peserta didik secara komprehensif (Amri, 2026; Maimun & Ulfa, 2026).

Konstruksi rubrik analitik. Rubrik analitik dirancang menggunakan empat tingkat kinerja yang menggambarkan perkembangan kompetensi peserta didik secara bertahap. Tingkat 4 menunjukkan performa sangat baik, konsisten, dan mampu memenuhi seluruh indikator yang ditetapkan. Tingkat 3 menunjukkan pencapaian yang baik dengan masih terdapat kekurangan kecil yang tidak mengganggu pencapaian kompetensi utama. Tingkat 2 menunjukkan bahwa peserta didik baru mencapai sebagian kriteria dan masih membutuhkan bimbingan atau pendampingan guru. Sementara itu, tingkat 1 menunjukkan bahwa performa peserta didik belum mencapai kriteria dasar yang diharapkan. Deskriptor pada setiap tingkat sengaja dirumuskan berdasarkan perilaku yang dapat diamati agar penilaian lebih objektif

dan guru tidak sekadar memberikan label kualitas. Model empat tingkat ini juga memudahkan guru memberikan umpan balik yang spesifik, terarah, dan dapat digunakan peserta didik untuk memperbaiki kompetensinya.

Tabel 2. Prototype Rubrik Analitik Kompetensi Keagamaan

Dimensi	Indikator	4 – Sangat Baik	3 – Baik	2 – Berkembang	1 – Perlu Bimbingan
Pemahaman	Menjelaskan ajaran dan penerapannya	Penjelasan tepat, runtut, mampu memberi alasan dan contoh kontekstual.	Penjelasan tepat dan cukup runtut, contoh masih terbatas.	Sebagian konsep benar, hubungan dengan konteks belum jelas.	Konsep banyak keliru atau belum mampu menjelaskan penerapan.
Praktik ibadah	Melaksanakan praktik sesuai ketentuan	Urutan, bacaan/gerakan, ketepatan dan adab dilakukan benar serta konsisten.	Sebagian besar benar, terdapat kekeliruan kecil yang dapat diperbaiki.	Beberapa langkah masih salah dan membutuhkan arahan.	Belum mampu melakukan langkah dasar tanpa bimbingan.
Akhlaq personal	Menampilkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab	Perilaku konsisten tanpa diingatkan dan menjadi kebiasaan.	Sering menunjukkan perilaku sesuai nilai dengan sedikit pengingat.	Perilaku muncul tidak konsisten dan masih membutuhkan penguatan.	Sering tidak menunjukkan perilaku yang diharapkan meski sudah diarahkan.
Sosial-keagamaan	Menerapkan nilai agama dalam interaksi	Aktif, empatik, menghargai orang lain, dan memberi kontribusi nyata.	Bekerja sama dan menghargai orang lain dengan baik.	Berpartisipasi tetapi kontribusi dan kepedulian belum konsisten.	Pasif, kurang bekerja sama, atau belum menunjukkan kepedulian.
Refleksi	Menilai pengalaman dan merencanakan perbaikan	Refleksi mendalam, spesifik, jujur, dan memiliki rencana perbaikan terukur.	Refleksi jelas dan menyebutkan langkah perbaikan.	Refleksi masih umum dan rencana perbaikan belum spesifik.	Belum mampu mengidentifikasi pengalaman dan langkah perbaikan.

Rubrik pada Tabel 2 memperlihatkan perbedaan antara kriteria dan deskriptor. Kriteria menyatakan apa yang dinilai, sedangkan deskriptor menjelaskan bagaimana kualitas performa pada tingkat tertentu. Perbedaan ini penting karena rubrik yang hanya berisi daftar indikator belum cukup membantu penilai membedakan performa. Temuan pengembangan rubrik oleh Hindriana dan Setiawati (2018) memperkuat pentingnya dimensi, skala, dan deskripsi dimensi dalam sebuah rubrik.

Skema penskoran dan penggunaan. Untuk penggunaan awal, kelima dimensi dapat diberi bobot yang berbeda sesuai tujuan pembelajaran. Bobot yang diusulkan adalah pemahaman keagamaan 20%, praktik ibadah 30%, akhlak personal 25%, perilaku sosial-keagamaan 15%, dan refleksi keagamaan 10%. Bobot tersebut merupakan rancangan konseptual, bukan hasil uji empiris, sehingga guru atau peneliti dapat menyesuaikannya dengan capaian pembelajaran dan karakteristik materi. Skor setiap dimensi diperoleh dari

tingkat 1–4, kemudian dikonversi ke skala yang digunakan sekolah. Penggunaan bobot memungkinkan guru menempatkan praktik dan perilaku sebagai bukti penting ketika tujuan pembelajaran memang menekankan penerapan nilai agama.

Dalam asesmen formatif, rubrik sebaiknya diberikan sebelum tugas dikerjakan agar peserta didik memahami ekspektasi kinerja. Setelah tugas selesai, guru memberikan skor sekaligus umpan balik yang menunjuk pada deskriptor tertentu. Peserta didik kemudian dapat melakukan self-assessment dan menulis refleksi singkat tentang bukti yang sudah dicapai dan aspek yang perlu diperbaiki. Literatur rubrik menunjukkan bahwa penggunaan rubrik secara formatif dapat berkaitan dengan regulasi diri dan pemahaman terhadap standar kinerja, terutama ketika peserta didik dilibatkan dalam proses penilaian (Panadero & Jonsson, 2013; Fraile et al., 2017).

Kesesuaian dengan karakter PAI. Kekhasan rubrik yang dikonstruksi dalam artikel ini terletak pada hubungan langsung antara kompetensi keagamaan dan bukti autentik. PAI bukan sekadar mata pelajaran yang menambah pengetahuan tentang agama, tetapi juga ruang pembentukan kebiasaan dan karakter. Karena itu, asesmen perlu mampu menangkap apakah peserta didik dapat membawa nilai yang dipelajari ke dalam tindakan. Kajian Haryadi et al. (2026) dan Mutammimah et al. (2026) menegaskan pentingnya evaluasi yang memperhatikan nilai, sikap, dan praktik sosial dalam pendidikan agama. Dengan kerangka ini, skor tidak diposisikan sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai informasi untuk memperbaiki proses pembelajaran dan pembiasaan.

Rubrik juga dapat digunakan pada berbagai tugas autentik. Pada materi ibadah, guru dapat menggunakan demonstrasi praktik dan observasi. Pada materi akhlak, guru dapat menggunakan studi kasus yang diikuti tindakan nyata dan jurnal refleksi. Pada materi Al-Qur'an-Hadis, peserta didik dapat menganalisis pesan nilai kemudian menunjukkan penerapannya dalam proyek sederhana. Pada materi muamalah atau kehidupan sosial, proyek pemecahan masalah sosial dapat menjadi sumber bukti. Variasi tugas ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa asesmen autentik dalam PAI dapat diimplementasikan melalui observasi, praktik, proyek, portofolio, dan refleksi (Ulya et al., 2025; Usmaniah et al., 2026).

Implikasi praktis. Bagi guru PAI, prototype ini menyediakan bahasa penilaian yang lebih konkret sehingga proses asesmen dapat lebih transparan. Bagi peserta didik, deskriptor dapat menjadi panduan untuk memahami kualitas perilaku dan menentukan langkah perbaikan. Bagi sekolah, rubrik dapat menjadi dasar dokumentasi perkembangan kompetensi keagamaan secara lebih terstruktur. Namun, penggunaan rubrik tidak otomatis menghilangkan subjektivitas. Penilai tetap perlu menyepakati interpretasi deskriptor, menggunakan bukti yang cukup, dan melakukan moderasi penilaian. Penelitian lanjutan perlu melibatkan beberapa penilai untuk menguji konsistensi skor serta panel ahli untuk menilai validitas isi.

Keterbatasan penelitian. Artikel ini hanya sampai pada tahap konstruksi konseptual berbasis kajian literatur dan analisis dokumen. Belum ada uji validitas isi oleh ahli, uji keterbacaan oleh guru, uji coba kepada peserta didik, analisis reliabilitas antarpenilai, maupun analisis validitas konstruk. Oleh karena itu, istilah “rubrik” dalam artikel ini merujuk pada prototype yang siap diuji, bukan instrumen yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan model ADDIE atau design-based research dengan tahap expert judgment, revisi, pilot testing, analisis statistik, dan uji kepraktisan. Arah ini konsisten dengan penelitian pengembangan asesmen autentik PAI yang mulai mengembangkan instrumen secara sistematis melalui tahapan analisis, desain, pengembangan, dan evaluasi (Susanna et al., 2026; Cristiana et al., 2023).

Dampak terhadap pendidikan. Konstruksi rubrik ini memperkuat gagasan bahwa keberhasilan PAI perlu dibaca melalui bukti pengetahuan, tindakan, kebiasaan, interaksi, dan refleksi secara terpadu. Dengan demikian, asesmen dapat bergerak dari sekadar pemberian

nilai menuju proses pengumpulan bukti dan pemberian umpan balik yang mendukung pembentukan kompetensi keagamaan. Dampak yang diharapkan bukan hanya meningkatnya ketepatan penilaian guru, tetapi juga meningkatnya keterjelasan tujuan belajar dan kesadaran peserta didik terhadap perkembangan dirinya.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan prototype rubrik asesmen autentik untuk mengukur kompetensi keagamaan peserta didik dalam pembelajaran PAI melalui lima dimensi, yaitu pemahaman keagamaan, praktik ibadah, akhlak personal, perilaku sosial-keagamaan, dan refleksi keagamaan. Setiap dimensi dirumuskan dalam indikator yang dapat diamati dan deskriptor empat tingkat sehingga guru memperoleh dasar yang lebih konkret dalam membedakan kualitas performa. Rubrik dirancang untuk mendukung asesmen autentik sekaligus asesmen formatif melalui pemberian umpan balik dan refleksi peserta didik. Kontribusi utama rancangan ini adalah menyatukan bukti pengetahuan, keterampilan, sikap, perilaku sosial, dan refleksi dalam satu kerangka penilaian PAI. Keterbatasannya adalah belum dilakukan validasi ahli dan pengujian lapangan, sehingga penelitian berikutnya perlu menguji validitas isi, reliabilitas antarpemilai, kepraktisan, dan efektivitas rubrik pada konteks sekolah yang berbeda.

REFERENSI

- Andrade, H. (2009). Promoting learning and achievement through self-assessment. *Theory Into Practice*, 48(1), 12–19. <https://doi.org/10.1080/00405840802577544>
- Andrade, H., & Valtcheva, A. (2009). Promoting learning and achievement through self-assessment. *Theory Into Practice*, 48(1), 12–19. <https://doi.org/10.1080/00405840802577544>
- Asykur, M., Karmala, K., Swandi, C., Ahmad, N., & Ningsih, Y. (2025). Authentic evaluation model in Islamic Religious Education curriculum: Assessing values, attitudes, and social practices. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 8(2). <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v8i2.1081>
- Amri, U. (2026). Authentic assessment of attitudes in Islamic Religious Education subjects in the formation of students' religious character at SMAN 7 Sijunjung. *Ruhama: Islamic Education Journal*.
- Cristiana, O., Nitiasih, P. K., & Budiarta, L. G. R. (2023). Developing an authentic assessment rubric in Merdeka Curriculum based on 21st century learning methods for 10th grade students. *The Art of Teaching English as a Foreign Language*, 4(1). <https://doi.org/10.36663/tatefl.v4i1.490>
- Elfayza, S., Magfirah, L., Wardani, N., & Rahmah, S. (2026). Concept analysis and development of assessment rubrics in Independent Curriculum learning. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 13(2), 198–209. <https://doi.org/10.31102/alulum.13.2.2026.198-209>
- Fariansyah, N. F., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Authentic assessment in Islamic Education: A study of models, instruments, and implementation factors. *Journal of Social Science Studies*.
- Fraile, J., Pardo, R., & Panadero, E. (2017). How use rubrics for enhancing real formative assessment? *Revista Complutense de Educación*. <https://doi.org/10.5209/RCED.51915>
- Hanafi, S. S. A. N., Fadhila, A. S., & Bashith, A. (2025). Pendekatan penilaian autentik dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *EDUCAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14679>
- Haryadi, R., Muhlis, M., Lubna, L., & Nurushshobah, N. (2026). Authentic assessment in Islamic Religious Education and the Pancasila Student Profile development. *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

- Hindriana, A. F., & Setiawati, I. (2018). The development of authentic assessment rubric for assessing undergraduate students' learning and performance. *Indonesian Journal of Learning and Instruction*, 1(1). <https://doi.org/10.25134/ijli.v1i1.1279>
- Julhadi, J., Metriadi, M., Sasputra, H., Syarif, M., & Adhitya, A. (2026). Authentic assessment in Islamic Education: Challenges and practice. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 5(1), 83–91. <https://doi.org/10.58485/jie.v5i1.588>
- Maimun, M., & Ulfa, U. (2026). Konstruksi instrumen penilaian autentik (authentic assessment) dalam mengevaluasi praktik ibadah siswa di SMP Negeri 1 Malo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.44898>
- Mutammimah, D., Kamila, I. F., Kamilia, D., Juhairiyah, J., & Fitriyah, E. (2026). A critical review of authentic assessment principles in the context of Islamic Religious Education learning. *Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.65118/alim.v2i1.39>
- Nanda Hanafi, S. S. A., Fadhila, A. S., & Bashith, A. (2025). Pendekatan penilaian autentik dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *EDUCAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14679>
- Panadero, E., & Jonsson, A. (2013). The use of scoring rubrics for formative assessment purposes revisited: A review. *Educational Research Review*, 9, 129–144. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2013.01.002>
- Panadero, E., Romero, M., & Strijbos, J.-W. (2013). The impact of a rubric and friendship on construct validity of peer assessment, perceived fairness and comfort, and performance. *Studies in Educational Evaluation*, 39, 195–203. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2013.10.005>
- Reddy, Y. M., & Andrade, H. (2010). A review of rubric use in higher education. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 35(4), 435–448. <https://doi.org/10.1080/02602930902862859>
- Susanna, S., Idris, J., & Abidin, Z. (2026). Narratives of developing authentic assessment instruments for Islamic Religious Education in secondary schools through a participatory ADDIE approach. *International Journal of Educational Narratives*, 4(3). <https://doi.org/10.70177/ijen.v4i3.3896>
- Ulya, A., Maijuana, E., Siregar, Y. K., Asril, Z., & Fitriza, R. (2025). Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran PAI materi ibadah haji di SD 19 Batuangs Taba. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1529>
- Usmaniah, S., Kartika, A. A., & Salsabila, N. (2026). Application of authentic evaluation methods in learning PAI in middle school. *As Sunni: Journal of Islamic Studies and Education*. <https://doi.org/10.67502/11hp2k04>